

ABSTRAK

Perkembangan wakaf tunai di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah semakin pesat dilihat dari gencarnya promosi, pemasangan spanduk di jalan-jalan protokol, serta brosur-brosur di banyak bank dan BMT yang ada di wilayah DIY. Sejak terjadinya krisis multi dimensi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, peranan wakaf menjadi semakin penting sebagai salah satu instrumen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesadaran berwakaf mejadi perekat sosial bangsa Indonesia. Wakaf uang merupakan salah satu bentuk inovasi wakaf yang memungkinkan pengelolaan wakaf lebih fleksibel. Wakaf uang lebih fleksibel karena obyeknya berupa benda bergerak dan adanya simbolik yang memungkinkan investasi dan pemanfaatan secara lebih beragam. Kantor layanan syariah BPD DIY menjadi mitra BWU/T (Badan Wakaf Uang/Tunai) sebagai LKS-PWU (Lembaga Keuangan Syariah-Penerima Wakaf Uang), sehingga dana wakaf yang masuk ke BPD DIY Syariah sebagai dana wakaf akan dikelola BWU/T sebagai *nadzir*. Pemerintah melalui Badan Wakaf Indonesia mendorong koprasi/BMT untuk membuka layanan wakaf uang. Namun tidak semua BMT dapat menjadi *nadzir* wakaf uang karena harus memiliki sertifikat khusus dan diakui oleh BWI. Salah satu BMT yang telah memiliki sertifikat tersebut adalah BMT BIF (Binan Ihsanul Fikri) sehingga dapat menjadi *nadzir* wakaf uang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika pengembangan wakaf uang di DIY dengan studi kasus di BPD DIY Syariah dan BMT BIF Yogyakarta, serta kendala yang terjadi dalam pengembangan wakaf uang di DIY. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di BPD DIY Syariah tidak mengalami kendala yang berarti karena BPD DIY yang bekerjasama dengan BWU/T MUI DIY sudah cukup dikenal oleh masyarakat sehingga untuk mempromosikan salah satu produk bank yaitu wakaf uang tidak mengalami kendala yang berarti. Sedangkan dari BMT BIF masih terkendala dengan minimnya tenaga Baitul Maal sebagai *nadzir* yang hingga saat ini masih dua orang untuk mengelola wakaf uang, serta sarana dan prasarana yang juga minim membuat kinerja menjadi terhambat. Struktur kepengurusan yang sama dengan Tamwil juga sedikit menghambat pengelolaan dan pengembangan wakaf uang di BMI BMT BIF.

Kata kunci: Pengembangan, BPD DIY Syariah, BMI BMT BIF, Wakaf Tunai

ABSTRACT

The cash waqf development in Special Region of Yogyakarta is much more increasing seen from the vigorous promotion, banner setting on the main streets, and brochures of many banks and BMT existing in the area of Special Region of Yogyakarta. Since the multi-dimensional crisis in Indonesia Society Life, the role of waqf becomes more important as one of the instruments to increase Indonesia people's welfare. The conscience in paying waqf becomes the social glue for Indonesia. The cash waqf is one of the waqf innovations enabling the waqf management become more flexible. Cash waqf is more flexible since the object is moving and there are symbols which enable the investment and utilization to be more various. Thw *Bank Pembangunan Daerah* (BPD) Sharia of Special Region of Yogyakarta service office becomes the partner of Money/Cash Waqf Agency (BWU/T) as the Sharia Financial Institution-Cash Waqf Manager (LKS-PWU). Therefore, the waqf funds recorded as the waqf funds in BPD Sharia of Special Region of Yogyakarta will be managed by BWU/T as *nadzir*. The government represented by the Indonesian Waqf Agency (BWI) stimulates the cooperatives/ BMT to serve the cash waqf management. However, not every BMT can be the *nadzir* of cash waqf since it must possess special certificate which is admitted by BWI. One of the BMT which has the certificate is BMT BIF (*Binan Ihsanul Fikri*) to be the cash waqf *nadzir*.

This research aims at finding the dynamics of cash waqf development in the Special Region of Yogyakarta in case study on BPD Sharia of Special Region of Yogyakarta and BMT BIF Yogyakarta and the obstacles found in the cash waqf development in Special Region of Yogyakarta as well.

The research findings show that BPD Sharia of Special Region of Yogyakarta does not have significant obstacles since it has cooperated with BWU/T MUI DIY. It has been quiet popular among the society. Therefore, there is no significant obstacle found in promotion one of the bank product that is cash waqf. Meanwhile, BMT BIF performance is still hampered by the limited number of nadir, two employees managing cash waqf and the limited facilities as well. The management structure which the similar to Tamwil also hampers the cash waqf management and development at BMI BMT BIF.

Keywords: Development, BPD Sharia of Special Region of Yogyakarta, BMI BMT BIF, Cash Waqf.